



'Tidak Menang Tampang Doang': Kombinasi *Outer* dan *Inner Beauty* di Kalangan Mahasiswa

Andi Tri Purnama Sari

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Hasanuddin. E-mail: ps_atri@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Mahasiswa; kecantikan;
outer beauty; inner beauty;
kecerdasan;
kepribadian; perawatan.

How to cite:

Sari, A.T.Purnama.
(2017). 'Tidak Menang
Tampang Doang':
Kombinasi *Outer* dan
Inner Beauty di Kalangan
Mahasiswa. *Etnosia:
Jurnal Etnografi
Indonesia*, 2(1): 1-18.

ABSTRACT

How women interpret their own body is associated with their social environment since beauty indicators is unique. This article deals with how female student perceive beauty and how this is related to their academic life. To be beautiful is something that is coveted and sought by almost all women, including college female students. For them, campus is not only a place for studying, but also a place for displaying beauty. Beauty is important for female students because it significantly affects one's self-confidence and provides various advantages, particularly related to administrative and academic affairs. Beauty that is coveted by female students is a combination between outer and inner beauty. While the former is associated with 'prettiness' (keindahan) of physical appearance (hair, face, body shape and body skin), the latter is related to 'attractiveness' (kemenarikan) of non-physical appearance (intellectual quotient and personality). In the context of academic capability, female students who rely on beauty, but are not smart are considered as students who are 'menang tampang doang', not to mention when they haven't had both. In addition, female students who are not smart, but has good personality will look beautiful. However, those who have the combination of beauty and intelligence are seen as 'mahasiswa plus-plus' and are regarded as students who are 'tidak menang tampang doang'. This underlines the complementarity between inner and outer beauty.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kata 'cantik' berasal dari bahasa latin, *bellus*, yang pada saat itu diperuntukkan bagi para perempuan dan anak-anak (Melliana 2006:11). Kecantikan bagi perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan dengan demikian terkait dengan feminitas perempuan (Titi dalam Purbayanti 2013:5). Kecantikan tidak dapat dilepaskan dari citra tubuh dan seksualitas. Tubuh perempuan yang cantik,

selain dikarenakan oleh kecantikan wajahnya, juga diidentikkan dengan kulit putih, mulus serta kencang, bentuk tubuh dan lekukannya menunjukkan kemontokan organ-organ tertentu (terutama dada dan pinggul) yang sempurna, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya, yang secara prinsip terkait dengan semua organ tubuh perempuan, mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (Kasiyan dalam Syata 2012:22). Bagaimana perempuan menilai atau memaknai tubuh mereka akan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dimana mereka berada karena indikator-indikator kecantikan masing-masing bersifat unik.

Orang Brazil, misalnya, memandang kecantikan perempuan pada bentuk tubuh yang langsing dan juga memandang wajah adalah bagian yang memerlukan perhatian khusus, dan operasi plastik adalah cara yang umum untuk mewujudkannya. Obsesi ini menjadi bidikan para kapitalis dengan memberikan kemudahan untuk dapat mewujudkannya dengan memberikan fasilitas pembiayaan operasi plastik melalui pembayaran angsuran, sehingga orang miskinpun dapat melakukan operasi plastik (*oplas*) di Brazil. Perempuan Brazil umumnya menghabiskan tiga perempat gajinya hanya untuk perawatan kecantikan. Menjadi langsing bukan hanya menjadi standar kecantikan di Brazil sebab negara-negara di Eropa, misalnya Perancis, juga melihat perempuan langsing sebagai perempuan yang cantik. Perbedaannya adalah, di Eropa, kebanyakan perempuannya menjadi langsing dengan diet ketat dan olah raga rutin. Ada begitu banyak metode diet yang populer di Eropa dan juga Amerika Serikat, seperti diet atkins, diet dukan, diet karbo, dan lain-lain. Terkadang, keinginan untuk diet mati-matian dan ekstrim ini menimbulkan kebiasaan buruk yang merusak kesehatan, seperti kecendrungan menjadi Bulimia¹ atau Anorexia². Keduanya adalah gangguan pola makan. Ini berbeda dengan konsep cantik di Mauritania dimana '*big is beautiful*'. Semakin gemuk seorang perempuan, maka akan semakin terlihat cantik dan dengan demikian akan banyak yang menyukainya sehingga sejak kecil anak-anak perempuan mereka diberi makan-makanan dan susu onta yang berlemak tinggi secara berlebih. Hal ini menyebabkan makanan mengandung banyak lemak dan tak ada yang menjual makanan diet atau pil diet di sana. Jika di negara-negara di atas menjadikan wajah dan bentuk tubuh sebagai tolak ukur kecantikan, maka India lebih menitik beratkan pada kecantikan kulit dan keindahan rambut.

¹ Bulimia adalah kecenderungan seseorang (biasanya perempuan) untuk makan sebanyak yang ia suka lalu memuntahkannya kembali setelahnya.

² Anorexia merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sangat kurus dengan hanya makan makanan tertentu atau tidak makan sama sekali. keduanya mengganggu kesehatan.

Kulit dan rambut panjang yang lurus juga dianggap sebagai standar kecantikan perempuan di India. Namun, untuk mendapatkannya perempuan India tidak mengonsumsi kolagen, melainkan campuran kunyit, lemon dan madu yang dioleskan secara rutin ke kulit. Kebanyakan perempuan India dianggap sangat beruntung karena secara genetik mereka memiliki rambut tebal, lurus dan hitam legam. Perawatan rambut, baik tradisional maupun modern, sangat disukai di India. Meski saat ini cukup banyak perempuan di sana yang mengecat rambutnya, namun biasanya warna yang dipilih tidak terlalu jauh dari warna gelap, seperti coklat tua. Ini disebabkan karena rambut berwarna gelap dianggap melengkapi kecantikan kulit perempuan India³.

Bagi perempuan Jepang, memiliki rambut lurus, kulit yang lembut dan mulus adalah dambaan setiap perempuan Jepang. Untuk memperoleh kulit yang lembut dan mulus, perempuan Jepang berupaya mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung Collagen, sehingga tak mengherankan juga jika Collagen dapat dengan mudah diperoleh di supermarket, bahkan telah banyak restoran yang menyediakan makanan yang mengandung Collagen. Tujuan mereka mengonsumsi collagen adalah agar kulit mereka halus karena collagen adalah protein utama yang menyusun 75% area kulit dan berfungsi memberikan kekuatan dan kehalusan pada kulit⁴.

Kini, konsep kecantikan telah mengalami perubahan dan berkiblat pada negara Korea, yang menyangkut wajah (putih, mata besar dan berkelopak, hidung mancung, bibir tipis, wajah tirus) dan bentuk tubuh (langsing), sebagaimana tampilan wajah dan bentuk tubuh para artis Korea. Jika merujuk pada film Korea yang berjudul *200 Pounds Beauty*, maka gambaran tentang berbagai upaya dilakukan oleh perempuan Korea untuk menjadi cantik, salah satunya melalui operasi plastik. Dalam film ini diceritakan bagaimana Hanna (pemeran perempuan yang tidak cantik) sempat memiliki pacar namun ia diputuskan oleh pacarnya karena ukuran tubuhnya yang gemuk. Rasa cintanya kepada Sang Jun (lelaki yang dicintai Hanna), dan patah hatinya terhadap mantan pacarnya yang memutuskan hubungan cinta karena tubuh gemuknya, serta faktor perlakuan masyarakat yang tidak begitu bersahabat dengannya menjadi salah satu dorongan terkuat untuk memutuskan menjalani operasi plastik guna mendapatkan bentuk tubuh ideal yang sejatinya ia anggap cantik. Dalam film ini sangat jelas terlihat bahwa bentuk tubuh merupakan hal yang paling utama bagi seorang perempuan untuk dikatakan cantik. Bahkan pakaian

³ (<http://sehat-cantik.net/sehat-cantik-makna-kecantikan-dari-berbagai-negara.html>).

⁴ (<http://beautynesia.id/2155>)

perempuan tidak pernah dibuat dengan ukuran besar karena perempuan akan terlihat lebih cantik ketika dirinya memiliki tubuh langsing dengan pakaian yang feminim. Film ini juga menggambarkan bagaimana perempuan (Hanna) yang tidak cantik, namun memiliki bakat (bernyanyi) sekalipun seolah tidak diterima oleh lingkungannya. Beberapa adegan dan dialog dari pemainnya menggambarkan bagaimana perbedaan perlakuan orang terhadap perempuan yang cantik dan tidak cantik. Perempuan yang dianggap tidak cantik (Hanna) cenderung diremehkan, sementara perempuan cantik cenderung dipuja (Amy). Jikapun mendapatkan pekerjaan, posisi perempuannya bukan pada pekerjaan yang tidak strategis atau posisi belakang layar. Oleh karenanya, Hanna berupaya menjadi cantik dengan melakukan operasi plastik. Hal ini mengindikasikan bahwa kecantikan fisik amatlah penting dan berpengaruh dalam kehidupan sosial, termasuk dalam berkompetisi untuk mendapatkan pasangan, bahkan pekerjaan.

Di Indonesia yang beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat memiliki konsep kecantikannya masing-masing. Misalnya, bagi perempuan di suku Dayak, memanjangkan telinga adalah bagian dari kecantikan (Ningrum 2015). Semakin panjang telinga seorang perempuan, dia semakin terlihat cantik⁵. Pada suku Mentawai, kecantikan perempuan dikaitkan dengan gigi. Ketika seorang perempuan memasuki usia akil-balik, maka dia harus menajamkan giginya hingga menyerupai gigi hiu. Semakin tajam gigi perempuan, secara kultural dia terlihat semakin cantik, meskipun dengan begitu perempuan merasa kesakitan⁶.

Hal ini berbeda dengan konsep kecantikan perempuan di kota-kota besar di Indonesia. Cantik diidentikkan dengan perempuan berkulit putih, berambut panjang, lurus dan hitam, serta memiliki postur tubuh yang tinggi dan langsing (Simanullang 2004). Pada kenyataannya para perempuan di Indonesia memiliki warna kulit cenderung gelap (sawo matang), hidung tidak terlalu mancung, tubuhpun tidaklah terbilang tinggi. Namun hal itu tidak menyurutkan mereka untuk mempercantik diri apalagi saat ini kecanggihan teknologi dibidang kecantikan terbilang pesat sehingga menjadi cantik amat mudah diperoleh. Bagi banyak perempuan, kecantikan merupakan hal yang tak pernah usai dan terpuaskan dari sebuah hasrat yang ingin dipenuhi, gap antara diri masa kini (*present self*) dan impian akan diri masa datang (*future self*) akan selalu membayangi perempuan. Bahkan perempuan rela mengorbankan tenaga,

⁵ (<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170506/282063391875204>)

⁶ (<https://informasiana.com/perempuan-cantik-mentawai-adalah-yang-gigi-giginya-tajam/>).

waktu, dan uang untuk mewujudkan impian itu agar menjadi kenyataan (Melliana 2006:ix).

Hidayah (2014) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif yang dilakukan mahasiswi dalam memilih melakukan perawatan di klinik kecantikan dikarenakan keunggulan masing-masing klinik kecantikan. Melakukan perawatan klinik kecantikan dianggap lebih terjamin keamanannya karena memiliki dokter spesialis. Hiperealitas yang terjadi adalah keinginan mahasiswi melakukan perawatan di klinik kecantikan karena dianggap memberikan efek untuk instan memutihkan wajah. Dalam studinya tentang perempuan penyapu jalan, Purnamawati (2009) menunjukkan bahwa para pekerja perempuan penyapu jalan menggunakan produk-produk kosmetik pemutih yang mengandung bahan berbahaya untuk menjadi cantik, rasa ingin dihargai dan lebih disayang suami, tapi juga untuk melindungi wajahnya dari sinar matahari. Syata (2012) menemukan bahwa kecantikan perempuan dikomersilkan karena tekanan masyarakat pada perempuan untuk tampil cantik. Selain itu, perempuan memaknai cantik lebih kepada kecantikan dari dalam, sedangkan informan laki-laki memaknai cantik lebih kepada kecantikan luar. Al-Munawaroh dkk. (2016) menemukan bahwa konsep diri para perempuan yang tergila-gila dengan gimnastik (*gym freak*) adalah kecantikan dengan tubuh yang sehat dan dengan cara yang sehat, yakni dengan berolahraga, salah satunya melalui *fitness*. Artikel ini berfokus padabagaimana mahasiswi memaknai kecantikan dan berupaya untuk menjadi cantik dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Diargumentasikan bahwa menjadi cantik tak sekedar berkaitan dengan kecantikan yang tampak dari luar (*outer beauty*), tapi juga kecantikan yang terpancar dari dalam (*inner beauty*).

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, saya menggabungkan antara wawancara, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Informan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswi yang berusia antara 21 dan 23 tahun (lihat **Tabel 1**), yang melakukan perawatan kulit. Mereka adalah mahasiswi dari kalangan menengah ke atas, yang dapat dilihat dari fasilitas kendaraan ke kampus sehari-hari menggunakan mobil pribadi, memakai barang-barang bermerek (*busana, brand makeup, handphone* dll.) dan melakukan perawatan yang tergolong tidak murah karena perawatan tersebut mengharuskan keberlanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Perekrutan awal informan dilakukan melalui teman-teman dekat yang telah diketahui melakukan perawatan kecantikan di klinik kecantikan. Selanjutnya, perekrutan berkembang secara *snowball sampling*.

| No. | Nama | Usia (Tahun) |
|-----|-------|--------------|
| 1. | Sarah | 21 |
| 2. | Aulia | 22 |
| 3. | Umi | 22 |
| 4. | Rosa | 22 |
| 5. | Cece | 22 |
| 6. | Ria | 22 |
| 7. | Fiah | 22 |
| 8. | Nunu | 22 |
| 9. | Iin | 22 |
| 10. | Kiki | 23 |

Analisa dilakukan melalui beberapa langkah: dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi. Selain itu rekaman wawancara terlebih dahulu ditranskripkan. Transkrip dibaca dan mencari kata kunci yang berkaitan dengan kecantikan bagi mahasiswi, perawatan dll. Kata-kata kunci dan paling sering muncul pada transkrip ini menunjukkan pemaknaan kecantikan bagi mahasiswi pelaku perawatan klinik kecantikan.

Etika dalam penelitian ini mencakup: penjelasan kepada informan mengenai tujuan dari penelitian ini, meminta kesediaan informan untuk terlibat dengan penelitian ini kemudian meminta kesediaan waktu bagi informan untuk dilakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, maka saya terlebih dahulu meminta persetujuan informan untuk menggunakan alat perekam. Informasi yang terkait dengan identitas informan disamarkan dengan menggunakan nama-nama samaran. Wawancara dilakukan di tempat-tempat yang disepakati di mana mereka merasa nyaman untuk diwawancarai, yakni area kampus maupun di luar kampus seperti di café.

3. Mahasiswi dan Kecantikan

Makna kecantikan telah mengalami pergeseran, dari yang bersifat pribadi, tetapi sekarang menjadi sangat umum dan dipertontonkan. Kecantikan, bahkan menjadi ajang pertarungan melalui berbagai festival atau kontes, seperti ajang

pemilihan puteri Indonesia, *miss universe*, puteri *sunsilk*, dan pemilihan puteri-puteri lainnya. Di dunia kampus ternyata mahasiswi tidak hanya menjadikan kampus sebagai tempat untuk menimba ilmu atau berlomba-lomba untuk unggul dalam hal akademik, tetapi tidak sedikit yang menjadikan kampus sebagai ajang menampilkan kecantikan. Meskipun pada hakikatnya mahasiswa dituntut untuk berfokus pada prestasi akademik, dan kecantikan hanya sebagai nilai tambah dari seorang mahasiswi. Pada kenyataannya, mahasiswi menganggap kecantikan adalah hal yang penting dalam kaitan dengan status sebagai mahasiswi karena hal ini akan memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri mereka dan dengan tampil cantik mereka mendapatkan berbagai keuntungan.

3.1 Cantik = Pede

Dalam hal kepercayaan diri perempuan sejak kecil diajarkan oleh orangtua untuk selalu memberikan perhatian ekstra pada penampilan, terutama terkait masalah kecantikan dan bagaimana merawat diri terlebih ketika beranjak menjadi seorang gadis hingga menjadi perempuan dewasa. Menjadi perempuan mempunyai arti bahwa harus pandai-pandai merawat tubuh, pandai merawat tubuh maka akan membuat perempuan menjadi cantik.

Ketika awal memasuki dunia kampus, mahasiswi bertemu dengan mahasiswi lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda, termasuk dalam kaitan dengan status sosial dan kecantikan. Ini membuat mahasiswi menjadi kurang percaya diri (*pede*) atau minder, terutama ketika berinteraksi dengan mahasiswi lain yang berkulit putih dan bersih. Ini membuat mereka tertuntut untuk melakukan upaya dengan melakukan perawatan, paling tidak serupa dengan perawatan teman bergaulnya (*peer group*) agar dapat menyejajarkan diri dalam hal kecantikan atau berharap memperoleh wajah cantik seperti temannya. Tidak mengherankan jika banyak mahasiswi berubah tampilannya ketika menjadi mahasiswi baru (*maba*) dan ketika telah cukup lama berinteraksi di dunia kampus.

Aulia (22 tahun), misalnya, merasa bahwa ketika ia masih berstatus *maba*, ia begitu dekil, jelek, sehingga tidak percaya diri (*pede*), apalagi karena teman-temannya cantik-cantik (*kece-kece*). Ia kemudian mulai beradaptasi dengan melakukan perawatan di klinik ketika diajak teman dekatnya yang telah terlebih dahulu melakukannya dan telah menunjukkan hasilnya, sehingga membuatnya tertarik untuk melakukannya. Setelah rutin perawatan Aulia sangat puas akan hasilnya, wajahnya semakin cerah, komedo dan flek-flek

hitam menghilang. Ini dipertegas oleh mahasiswi lainnya, Rosa (22 tahun), yang juga merasakan bagaimana perubahan wajahnya setelah melakukan perawatan di klinik. Wajahnya menjadi bersih, tak berjerawat, tak berkomedo, cerah, sehingga membuatnya menjadi lebih *pede* bergaul, bahkan mendapat pujian dari teman-temannya. Hal yang senada diungkapkan oleh Nunu (22 tahun) bahwa perawatan di klinik menjadikannya lebih *pede* karena wajahnya semakin cerah dan bersih dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Ia menjadi *pede* bertemu orang, apakah di jalan ketika berpapasan dengan orang, bahkan ketika acara reuni. Menurut Sarah (22 tahun), perawatan di klinik membuat tampilan wajahnya cerah dan bersih. Ia nampak cantik dengan ataupun tanpa *makeup*. Ini tidak saja membuatnya lebih *pede*, tapi juga membuat kesehariannya menjadi lebih simpel karena ia tak harus selalu memperbaiki atau menambahkan *makeup*-nya (*touch up*) kembali agar tetap *on* dan natural, terutama jika seharian berada di kampus. Bagi Sarah, keseringan *touch up* tanpa membersihkan *makeup* atau mencuci wajah terlebih dahulu karena 'takut terlihat tidak memakai *makeup*' justru akan membuat hasil tampilan wajah menjadi tidak menyatu, tidak merata dan menimbulkan masalah di kulit. Ini berkesan bahwa yang bersangkutan 'cantik karena *makeup* doank'.

Perawatan kecantikan-yang diidentikkan dengan kulit putih dan bersih—menjadikan mahasiswi percaya diri (*pede*) dalam beraktivitas sehari-hari, terutama di kampus dimana mereka menghabiskan banyak waktu dengan aktivitas akademik maupun aktivitas non akademik mereka. Selain tampil cantik membuat mahasiswi menjadi percaya diri, kecantikan juga memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswi, sebagaimana akan dijelaskan pada *section* berikut ini.

3.2 Kecantikan = Keuntungan

Kecantikan adalah sebuah keuntungan atau dengan kecantikan membuat segalanya lebih mudah adalah gambaran yang seringkali dijumpai di dalam berbagai film atau drama Korea, seperti *Birth of Beauty*, *200 Pounds Beauty*, yang menggambarkan bagaimana perempuan yang tidak cantik akan kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya dan mengisaratkan bahwa kecantikan sangat dekat dengan kesuksesan. Artinya, kecantikan seseorang berpengaruh signifikan bagaimana ia diperlakukan dalam masyarakat atau di lingkungan sekitarnya. Ini membuat perempuan berupaya mempercantik dirinya dengan beragam cara, termasuk operasi plastik.

Eksistensi *Korean Popular Culture (K-Pop)* yang mengglobal membuat cerita film-film Korea tidak lagi sekedar dalam sebuah film, tapi juga dalam kehidupan nyata. Di dunia kampus, mahasiswi dengan modal kecantikannya sangatlah mempermudah dirinya tidak saja dalam pergaulan, tapi juga pada hal-hal yang terkait dengan urusan akademik. Mereka memiliki banyak teman, dikagumi banyak orang, dan lebih diberi ruang dalam pergaulan di dunia kampus. Dalam kaitan dengan ini, Iin (22 tahun) mengungkapkan, sebagai berikut:

Dengan menjadi cantik seorang perempuan akan sangat memiliki keuntungan-keuntungan dalam hidupnya. Begitu yang saya lihat dan rasakan, seperti lebih diperhatikan, lebih dikenal, bahkan orang-orang lebih respek dan bersedia meluangkan waktunya untuk membantu.

Hal yang senada diungkapkan oleh Ria (22 tahun) yang merasakan bagaimana dirinya dan teman perempuannya yang cantik memperoleh banyak kemudahan, seperti orang lebih mudah simpati, lebih mudah dikenal oleh teman-teman seangkatannya dan senior-seniornya, bahkan dikenal di tingkat fakultas. Padahal mereka adalah mahasiswi yang sangat jarang ikut kegiatan-kegiatan tingkat jurusan ataupun fakultas.

Hal lainnya diungkapkan oleh Fiah (22 tahun), bahwa salah satu keuntungan menjadi perempuan cantik adalah memiliki banyak pengagum dan mudah disukai oleh banyak lawan jenis. Ini membuat hidupnya tidak saja menjadi lebih mudah, tapi juga potensi untuk mendapatkan pacar menjadi lebih terbuka. Rosa (22 tahun) mengungkapkan, bahwa kecantikan mendatangkan rezeki berupa materi baginya,

Saya juga beberapa kali di *endorse* oleh berbagai *online shop* di Instagram. Jadi *online shop* itu tidak hanya memberikan saya barang jualannya untuk di promosikan di akun media sosial saya (instagram) tetapi saya juga dibayar. Yah walaupun ada beberapa syarat bagi *online shop* untuk memilih seseorang mempromosikan jualannya, tapi saya yakin poin terpentingnya adalah perempuan itu harus cantik atau setidaknya *good looking*-lah.

Kecantikan seseorang juga dapat membuat berbagai urusan administrasi akademik menjadi lebih mudah, bahkan dapat terjalin hubungan emosional yang baik antara mahasiswi yang cantik dengan pejabat struktural atau pegawai administrasi kampus, terutama jika mereka adalah laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Nini (22 tahun), salah seorang mahasiswi dari

kelompok geng di sebuah kampus ternama) bahwa pengalamannya melihat bagaimana temannya yang cantik (Sasa, 22 tahun) begitu memperoleh kemudahan dalam urusan-urusan administrasi akademik. Oleh karenanya, tak jarang Nini dan anggota satu gengnya memanfaatkan Sasa dalam urusan administrasi akademik, seperti meminta Sasa untuk berada didepan sebagai 'penyambung lidah' atau juru bicara mereka jika hendak bertemu atau memiliki keperluan kepada pejabat struktural atau pegawai administrasi kampus. Sasa mengungkapkannya sebagai berikut:

Geng saya dikampus itu biasanya meminta saya untuk menemani-nya kalau ada urusan kampus seperti ada keperluan dengan pegawai administrasi kampus atau juga ada keperluan dengan dosen. Biasanya saya yang disuruh berbicara atau sebagai juru bicara mereka dengan alasan karena saya yang telah dikenal atau karena saya yang lebih cantik diantara mereka. Jadi misalnya kami akan hendak bertemu dengan staff atau dosen, maka sebelumnya kami telah saling atur. (Sasa, 22 tahun).

Namun Sasa sendiri tidak merasa dimanfaatkan, bahkan cenderung juga menikmatinya karena ia merasa bahwa ada pengakuan atas kecantikannya dan lebih menonjol diantara teman-teman anggota satu gengnya. Ia juga menjadi lebih dikenal dan selalu mendapatkan kemudahan, termasuk mendapatkan nilai bagus dari dosennya, meskipun ia sendiri merasa tidak cukup rajin masuk di kelasnya.

Namun secantik apapun seseorang, kecantikan merupakan kombinasi dari apa yang terlihat dan apa yang tersirat, yang dalam konteks ini merupakan perpaduan antara kecantikan dari luar (*outer beauty*) dan kecantikan dari dalam (*inner beauty*), yang akan dijelaskan pada *section* berikut ini.

4. Outer Beauty

Kecantikan dari luar (*outer beauty*) adalah kecantikan yang bersifat fisik yang nampak dari luar. Orang-orang langsung dapat melihat, menilai bahkan dapat membuat orang lain tertarik tanpa mengenalinya lebih jauh dan juga merupakan modal awal bagi seorang perempuan. Kecantikan ini dapat diperoleh secara alami (terlahir cantik), tapi dapat juga karena perawatan kecantikan, termasuk perawatan di salon atau klinik kecantikan. Kecantikan fisik meliputi penampilan luar dari tubuh bagian atas ke bawah, yang meliputi rambut, wajah, badan dan kulit badan.

4.1 Rambut

Rambut menjadi elemen yang cukup signifikan dalam kaitan dengan penilaian luar seseorang. Rambut yang sehat, halus, bervolume, lurus dan sedikit *curly* di bagian bawah rambut diistilahkan sebagai 'rambut badai' karena hasil dari proses menyatok dan hasil dari penggunaan jepitan ini sangat indah, dahsyat bagaikan badai. Untuk mendapatkan rambut seperti itu mereka melakukan catokan (*styling*). Begitu pentingnya keindahan rambut, sehingga beberapa informan rela absen dari kuliah dibandingkan ke kampus dengan rambut tak tertata. Jika harus tetap ke kampus atau telat bangun, alternatif lain agar rambut tetap 'badai' adalah dengan menggunakan jepit badai (*jedai*), alat untuk penjepit rambut yang berfungsi mengatur, membuat hasil menyatok rambut lebih bertahan lama dan menyiasati agar rambut tetap tertata dengan cantiknya, sebagaimana ungkapan-ungkapan berikut ini:

Karena rambut saya mekar, jadi saya wajib menyatok sampai-sampai saya tidak mau keluar rumah atau kampus kalau rambut belum bagus atau badai. Kalaupun darurat seharian saya ikat rambut saya dengan jedai (Aulia, 22 tahun).

Kalau ke kampus pasti sempatkan menyatok rambut, rasanya kurang cantik saja kalau keluar rumah dan belum menyatok. Jadi salah satu mensiasati itu saya beli dua catokan rambut, satu untuk dikamar satunya lagi saya taruh di dalam mobil. Jadi kemanapun rambut dapat dirapikan lagi dan fungsinya *jedai* sebagai pengikat rambut yang dapat membuat hasil catokan bertahan (Ria, 22 tahun).

Kalau disuruh memilih kekampus antara tidak ber-*makeup* atau tidak menyatok rambut, saya lebih memilih tidak ber-*makeup* karena saya tidak memiliki kekurangan diwajah yang harus ditutupi seperti bekas jerawat, flek hitam atau warna kulit wajah yang tidak rata dll. Kecantikan wajah ini saya dapatkan setelah melakukan perawatan di klinik kecantikan, sehingga saya pribadi tidak masalah ke kampus tanpa *makeup*, malah hal ini menjadikan saya terkesan memiliki kecantikan natural atau lebih alami bukan mendapatkan imej 'cantik karena makeup doank'. Nah, kalau kekampus tanpa menyatok rambut saya rasa saya tidak bisa karena akan membuat celah dan perasaan tidak *On* aja terhadap kecantikan saya. (Nunu, 22 tahun)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana signifikannya penataan rambut dalam kaitan dengan penampilan mereka dan mempertegas bahwa tampilan rambut berpengaruh signifikan terhadap kecantikan dan penampilan seseorang. Selain itu, rambut juga tak sekedar ditampilkan, namun juga harus dirawat karena dengan menyatok rambut akan membuat rambut semakin mudah rusak seperti kering, rapuh, bercabang atau bahkan mudah rontok. Oleh karenanya, mereka melakukan perawatan rambut baik di rumah, maupun di salon, seperti *creambath*, masker rambut (*hairmask*), pemakaian serum, dll. Cece, misalnya, mengungkapkan:

Menyatok rambut tanpa dirawat akan menyebabkan rambut menjadi rusak, sehingga harus dirawat, sebelum menyatok dan setelah menyatok. Terlebih dahulu memakai serum atau vitamin rambut, sehingga rambut terlindungi dari panasnya alat catokan. Lalu [saya] menggunakan hairspray yang berfungsi sebagai pelindung akhir dari panasnya alat catokan, selain itu juga memberi wangi pada rambut sehingga meminimalisir bau seperti bau gosong atau hangus akibat dari proses menyatok rambut dan juga berfungsi mengunci hasil tatanan akhir tatanan rambut. Trus bukan hanya itu, rambut harus dimasker paling tidak sekali sebulan. Kalau sempat [saya] perawatan dirumah, kalau tidak yah [saya] ke salon (Cece, 22 tahun).

Rambut yang terawat sangat mudah di-*styling*, sehingga merawat rambut akan mempermudah dan mempersingkat proses styling itu sendiri. Dan rambut yang selalu terkena proses styling seperti menyatok dll akan sangat rentan rusak makanya penting juga untuk dirawat (Rosa, 22 tahun).

4.2 Wajah

Wajah merupakan sesuatu yang unik karena tidak ada manusia di dunia ini yang terlahir memiliki wajah yang persis sama, termasuk mereka yang terlahir kembar. Namun meskipun bersifat unik dan pribadi, wajah juga bersifat publik (Synnott 203:135). Ketika orang pertama kali bertemu, maka bagian tubuh yang paling pertama kali mendapatkan perhatian adalah wajah. Menurut Fiah (22 tahun), wajah membedakan antara orang yang satu dan orang yang lainnya. Iin (22 tahun) menganggap bahwa seseorang cantik itu dinilai dari wajahnya karena ketika orang bertemu, yang pertama kali dilihat orang adalah wajah,

sehingga wajah merupakan 'pematik awal' sebelum seseorang memerhatikan bagian lain.

Wajah juga berfungsi sebagai sumber komunikasi non-verbal dan sebagai pertemuan antara indra penglihatan, indra cita rasa, indra pembauan, dan indra pendengaran (Synnott 2003:135). Selain itu wajah juga merupakan 'aset yang bernilai jual' bagi pemiliknya. Oleh karenanya, mahasiswi tidak saja mempercantik dirinya, tapi juga merawatnya. Nunu (22 tahun), misalnya, menganggap bahwa wajah adalah 'aset' yang dapat dibanggakan, dipamerkan, dan dinilai orang. Poin ini dipertegas oleh Rosa (22 tahun) yang mengatakan bahwa wajah adalah 'aset' yang bernilai jual, sehingga produk yang digunakan harus produk yang tidak berbahaya dan tempat merawatnya juga harus yang aman serta di bawah pengawasan tenaga ahli, seperti di klinik kecantikan.

Kecantikan wajah banyak ditunjang oleh pemakaian kosmetik (*makeup*). *Makeup* juga dapat berfungsi untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan di wajah, seperti bekas jerawat, jerawat, flek hitam, mata panda (lingkaran berwarna hitam yang muncul di bawah mata), kulit wajah yang berminyak dan warna kulit wajah yang tidak merata. Mahasiswi biasanya menggunakan *makeup* natural atau *makeup no makeup* (*very light makeup*), sehingga terlihat seperti tidak memakai *makeup*. Misalnya, mereka menggunakan BB-cream sebagai alas bedak yang cukup ringan di wajah; *eye liner* yang tipis dengan mengikuti bentuk mata atau maskara agar lebih *on* ('hidup' dan segar) untuk dipandang; mengukir alis dengan pensil atau maskara alis, dari yang tipis hingga mengikuti trend alis (lebih tebal, terbingkai rapih dan berbentuk). Untuk lipstik sendiri, mereka memakai warna yang lebih lembut (seperti warna nude, pink yang lembut, peach dll.) tergantung pada warna kulit seseorang (mahasiswi yang berkulit gelap lebih baik memakai lipstik yang bernuansa nude (kecoklat-coklatan). Mereka yang berkulit sawo matang lebih baik memakai warna yang peach, sedangkan yang memiliki warna kulit putih dianggap beruntung karena cocok dan bebas memakai warna apa saja) dan juga kembali pada selera masing-masing.

Di lingkungan kampus, mahasiswi tidak diharapkan ber-*makeup* menyolok. Umi (22 tahun), misalnya, menuturkan, bahwa dia menyukai berpenampilan simpel tidak hanya dari segi pakaian (seperti berkemeja), tapi juga dalam hal penampilan wajah dengan menggunakan warna-warna natural (seperti warna peach, nude). Fiah (22 tahun) mempertegas bahwa *makeup* ke kampus harus dibedakan dengan *makeup* pesta. Jika *makeup* ke kampus hanya ala kadarnya saja (*makeup no makeup*), yang bertujuan untuk membuat wajah menjadi *fresh*,

seperti penggunaan bedak, pensil alis, maskara dan lipstik dengan warna-warna natural dan tidak menor, maka *makeup* pesta lebih tegas (*jreng*), terutama jika menghadiri pesta di malam hari. Selain itu menurut Ria (22 tahun) bahwa penggunaan *makeup* dikampus disesuaikan oleh waktu, jika pada siang hari memakai *makeup* natural maka pada malam harinya diharapkan harus jauh lebih natural atau cenderung tidak memakai riasan yang lengkap diwajah, pemakaian lipstik seperti *liptin* dan sedikit polesan bedak dianggap sangatlah cukup.

4.3 Badan

Warna kulit memberi pengaruh yang cukup signifikan untuk dapat dikatakan seorang perempuan itu cantik. Hal ini terlihat pula dengan banyaknya penelitian terdahulu tentang warna kulit yang membuat orang melakukan berbagai upaya untuk menjadi cantik dengan warna kulit yang diidealkannya (Firnayanti 2016, Purnamawati 2009 dll). Kulit yang bersih dan warna kulit yang cerah merupakan warna kulit yang diidealkan oleh informan, seperti ungkapan-ungkapan di bawah ini:

Untuk warna kulit yah sawo matang-lah atau cenderung putih dan yang paling penting dirawat agar kulit terlihat lebih cerah dan sehat. Tapi untuk urusan badan paling perawatan ke salon sekali sebulan, selebihnya perawatan dirumah. Terus pakai *handbody* setiap keluar dari ruangan agar warna kulit tubuh tidak kontras dengan warna kulit wajah. (Kiki, 23 tahun).

Kalau saya pribadi yang jelas warna kulit tidak hitam, putih langsung sangat cantik karena putih pucat juga tidak bagus. Terus untuk perawatan badan saya lebih suka kesalon karena merawat badan yang cukup banyak lumayan ribet dan kalau kesalonan kita tidak repot lagi harus menggosok badan dll (Umi, 22 tahun).

Kalau saya warna kulit badan harus cerah atau putih jadi pakai pakaian apa saja tetap cocok dan kulit badan juga harus terlihat lebih sehat seperti tidak kering jadi setiap hari saya pasti sempatkan untuk luluran di rumah atau kalau tidak sempat dirumah yah kesalon (Cece, 22 tahun)

Bagi informan merawat kecantikan badannya cukup dengan membeli produk-produk kecantikan badan, seperti sabun, garam spa, lulur badan dan *hand and body lotion*, atau ke salon. Kecantikan kulit badan adalah hal yang tidak terlalu

bersifat urgen, namun tetap perlu mendapatkan perawatan. Selain itu, ini juga untuk menghindari terjadinya perbedaan warna kulit antara wajah dan badan. Warna kulit badan yang putih dianggap sebagai warna yang sangat diidealkan karena memakai apapun (termasuk pakaian) akan selalu terlihat cantik.

Meskipun bentuk tubuh penting, ini bukanlah hal utama, dan dapat diakali dengan memadupadankan pakaian. Namun, Aulia (22 tahun), misalnya, menjadi sangat konsumtif untuk menunjang penampilannya karena dia ingin selalu tampak *trendy* dan *update*. Jika tidak, dia merasa (*baper*) orang memperbincangkannya karena pakaiannya yang tidak mengikuti tren. Tapi bagi Sarah (21 tahun), meskipun seseorang menggunakan pakaian yang *up to date*, jika ia tidak pandai memadupadankan pakaiannya, maka hasilnya malah aneh. Ini didasarkan pada pengalamannya melihat temannya yang bertubuh kurus, tapi memakai pakaian ketat atau pas di badan. Meskipun pakaian yang digunakannya sedang *in*, namun ini membuat seluk beluk tubuh kurusnya semakin nampak dan tidak terlihat cantik. Berbeda halnya dengan Umi (22 tahun) yang lebih memilih tampil simpel seperti berkemeja dan jeans dengan dandanan natural. Baginya berpenampilan seperti ini tidak menyalahi norma berpakaian di lingkungan kampus. Berpakaian dan berdandan secara berlebihan akan membuat seorang mahasiswi kelihatan aneh di kampus.

Outer beauty lebih berassosiasi dengan 'keindahan' yang dapat diobservasi dari luar, seperti rambut, wajah, badan hingga kulit badan, dimana masing-masing memberi pengaruh dan membangun kecantikan luar. Namun, jika ditinjau dari berbagai aspek, maka bagian wajahlah yang berperan sangat penting pada penampilan kecantikan luar.

5. Inner Beauty

Berbeda halnya dengan kecantikan dari luar (*outer beauty*), *inner beauty* adalah kecantikan yang berasal dari dalam diri seseorang, ia tersirat karena tidak dapat dilihat secara indrawi dan lebih identik dengan 'kemenarikan'. Kecantikan ini diketahui ketika sudah ada komunikasi dan pengenalan yang lebih dalam, sehingga yang mengklaim cantik bukan dirinya sendiri, tapi orang lain yang melihatnya. Orang yang memiliki *inner beauty*, secara tampilan fisik mungkin biasa-biasa saja, tapi setelah mengenalnya lebih lanjut seseorang akan merasa bahwa orang tersebut mempunyai sesuatu yang 'menarik'. Bagi informan *inner beauty* meliputi kecerdasan intelektual dan kepribadian seseorang.

5.1 Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual yang dimaksud erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan kognitif seseorang, yang dapat dilihat dari keaktifan di kelas, pemikirannya yang kritis, dan argumentasi-argumentasi yang diungkapkannya dalam diskusi. Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap tampilan kecantikan seseorang.

Kecantikan ibarat pedang bermata dua. Seorang perempuan yang tidak begitu cantik akan kelihatan cantik jika ia cerdas; sementara seorang perempuan cantik akan tereliminir kecantikannya karena ketidakcerdasannya. Namun, jika seseorang perempuan cantik sekaligus cerdas, maka ini diekspresikan dalam frasa 'tidak menang tampang doang'. Kiki (23 tahun) mengungkapkan pengalamannya terhadap senior perempuannya yang dianggapnya cantik, tetapi malah menjadi perbincangan di kalangan jurusannya sendiri karena ia yang meskipun berparas cantik tetapi *o'on* atau *blo'on* (bodoh), sehingga mengurangi nilai kecantikannya. Sarah (22 tahun) mengungkapkan bahwa tak banyak perempuan yang berparas cantik sekaligus cerdas. Namun, ada pula yang karena terlahir cantik, sehingga ia tidak lagi harus berupaya keras menjadi cantik dan hanya fokus saja untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau lainnya. Ada pula yang sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh Nunu (22 tahun) bahwa dirinya merasa terlalu banyak memberikan waktu untuk merawat diri ketimbang harus belajar, tugas-tugas kampus kebanyakan hasil contekan dari teman-temannya. Cantik yang seperti ini yang difrasakan di kalangan mahasiswi sebagai 'menang tampang doang'.

Berbagai stigma di masyarakat tentang perempuan cantik seperti perempuan yang cantik biasanya tidak cukup cerdas atau hanya memiliki kemampuan kognitif yang biasa-biasa saja (standar) dan karena dianggap perempuan cantik tidak menyibukkan diri dengan belajar tetapi hanya menghabiskan waktu dengan mempercantik diri secara fisik seperti hanya pandai merawat tubuh dan bersolek bahkan tak jarang perempuan cantik dianggap tidak memiliki kemampuan melakukan suatu hal (dalam masyarakat Bugis disebut *magello bawammi degaga na appu*). Dalam kaitan dengan ini Cece (22 tahun) mengungkapkan bahwa seseorang yang cantik akan kelihatan lebih cantik jika ia juga cerdas. Seseorang dengan kombinasi cantik dan cerdas dianggap sebagai 'cantik plus-plus' atau 'tidak menang tampang doang'. Mereka yang cantik, tapi bodoh tidak saja mengurangi nilai kecantikannya, tapi juga potensil mengalami stigma ketimbang perempuan tidak cantik sekaligus bodoh (*o'on*).

5.2 Kepribadian

Kecantikan yang terkait dengan kepribadian lebih mengarah kepada watak, karakter, atau sikap dan nilai kecantikan ini tidak terlihat secara kasat mata atau indrawi, dan disebut sebagai *inner beauty*. Saat ini, perempuan cantik secara fisik telah banyak ditemui dan menjadi hal yang biasa karena pengaruh teknologi yang begitu canggih di bidang kecantikan dan berbagai hal yang dapat dilakukan, sehingga mempermudah perempuan mengupayakan kecantikan yang diidealkan. Namun berbeda halnya dengan kepribadian, ia adalah kecantikan yang tidak dibuat atau didapatkan dengan kecanggihan teknologi tetapi dari proses pembelajaran kehidupan dan bersifat alami. Kiki (23 tahun) mengungkapkan, bahwa meskipun banyak perempuan yang cantik secara fisik, tak banyak yang berakhlak baik, padahal itulah sebenarnya kecantikan yang hakiki.

Namun, menurut Sarah (21 Tahun) kalau perempuan cantik itu lebih pada kepribadian yang ramah dan murah senyum karena biasanya perempuan cantik itu agak sombong. Misalnya, Sarah melihat senior perempuannya sebagai orang yang sangat cantik secara fisik bahkan tanpa cela. Tapi karena ia tidak ramah dan terkesan angkuh, sehingga kecantikannya tereliminir oleh kepribadiannya. Berbeda halnya dengan pengalaman Lin (22 tahun) yang awal mulanya melihat teman dekatnya yang secara tampilan fisik biasa-biasa saja, namun semakin dipandang semakin nampak aura kecantikannya. Yang membuatnya lebih menarik adalah karena ia memiliki kepribadian yang ramah dan hangat kepada siapapun. Ketika perempuan memiliki tampilan fisik yang cantik, maka selanjutnya orang akan melanjutkan penilaian pada kecantikan dari dalamnya (*inner beauty*). Ini menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara kecantikan fisik (*outer beauty*) dan kecantikan dari dalam (*inner beauty*). *Inner beauty* dan *outer beauty* saling berkomplementer, sehingga yang satu tak berarti tanpa yang lain.

6. Kesimpulan

Menjadi cantik adalah hal yang didambakan dan diupayakan bagi perempuan, termasuk mahasiswi. Bagi mahasiswi, dunia kampus tak sekedar tempat menuntut ilmu, tapi juga sebagai tempat untuk mendisplay kecantikan. Kecantikan begitu penting bagi mahasiswi karena hal ini berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dan memberikan berbagai keuntungan, terutama yang terkait dengan urusan-urusan administrasi dan akademik.

Kecantikan yang didambakan mahasiswi adalah kecantikan yang merupakan kombinasi dari apa yang terlihat dan apa yang tersirat, yakni perpaduan antara kecantikan dari luar (*outer beauty*) yang meliputi kecantikan rambut, wajah, bentuk dan kulit badan dan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) yang mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian seseorang. Jika *outer beauty* berhubungan dengan 'keindahan' secara fisik dan dapat diobservasi oleh diri sendiri dan orang lain, maka *inner beauty* terkait dengan 'kemenarikan' yang bersifat non-fisik (yang terpancar dari dalam) dan dinilai oleh orang di luar diri yang bersangkutan, sehingga menimbulkan dualisme antara 'outer beauty-fisik-keindahan' dan 'inner beauty-non-fisik-kemenarikan'.

Dalam konteks kemampuan akademik, mahasiswi yang hanya mengandalkan kecantikan, tapi bodoh dianggap sebagai mahasiswi yang 'menang tampang doang'. Selain itu, mahasiswa yang bodoh, tapi memiliki kepribadian yang baik akan kelihatan cantik, apatah lagi jika tak memiliki keduanya. Namun, mahasiswi yang tidak sekedar mengandalkan kecantikannya, tapi juga kecerdasannya adalah 'mahasiswi plus-plus' yang dianggap sebagai mahasiswi yang 'tidak menang tampang doang'. Ini mempertegas komplementaritas antara *outer beauty* and *inner beauty*.

Daftar Pustaka

- Al-Munawaroh, Eka Hajar Kultsum; Lestari, Martha Tri; Nasionalita, Kharisma. (2016). "Konsep Diri Perempuan Gym Freak Mengenai Kecantikan: Studi Fenomenologi pada Member Perempuan Celebrity Fitness Trans Studio Mall Bandung". *Jurnal Universitas Telkom*. 1-8.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firnyanti. (2016). *Penggunaan Pemutih Kulit dikalangan Remaja di Soppeng*. Tesis, FISIP, Universitas Hasanuddin.
- Hidayah, Nurul. (2014). "Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Pengguna Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan Kota Surabaya (Kajian Simulakra, Simulasi dan Hiperealitas J.P Baudrillard)". *E-Journal Unesa*. 2(3).
- Melliana, Annastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKS.
- Ningrum, Fenny H. (2015). *Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Purbayanti, Marlyani. (2013). 'Reception Analysis Remaja Perempuan Tentang Konsep Kecantikan Dalam Iklan Kosmetika', *Commonline Magazine* 1(2), Februari, 1-14.

Purnamawati, Sri Suriani. (2009). *Perilaku Pekerja Perempuan Penyapu Jalan terhadap Kosmetik Pemutih di Kota Medan*. Tesis, FKM, Universitas Sumatera Utara.

Simanullang, Theresa A. (2004). *Proses Pengambilan Keputusan Pengguna Produk Pemutih Wajah POND'S. Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Atma Jaya Jakarta, Kampus Semanggi Angkatan 1999*. Skripsi, FISIP, Universitas Indonesia.

Syata, Novitalista. (2012). *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Skripsi, FISIP, Universitas Hasanuddin.

Synnott, Anthony. (2003). *Tubuh Sosial, Simbolisme Diri, dan Masyarakat*. Jalasutra: Yogyakarta

<http://beautynesia.id/2155>

<http://sehat-cantik.net/sehat-cantik-makna-kecantikan-dari-berbagai-negara.html>

<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170506/282063391875204>

<https://informasiana.com/perempuan-cantik-mentawai-adalah-yang-gigi-giginya-tajam/>